

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Laba atau profit merupakan salah satu tujuan dari perusahaan. Untuk mendapatkan laba yang maksimal, setiap perusahaan menggunakan strategi-strategi tertentu dalam menjalankan usahanya. Hal tersebut dilakukan karena tingkat persaingan semakin lama akan semakin kompetitif. Salah satu strategi yang mungkin dilakukan perusahaan adalah dengan meningkatkan keunggulan bersaing dengan cara meningkatkan efektifitas dan efisiensi perusahaan serta dengan melakukan inovasi yang berkelanjutan.

Keputusan dan strategi harus tepat sehingga dapat menunjang tingkat laba yang diperoleh perusahaan. Apabila laba yang diperoleh perusahaan tinggi maka dapat dikatakan bahwa perusahaan berhasil dalam menjalankan strateginya dan dapat mempertahankan keunggulan bersaing bisnisnya. Karena salah satu indikator keberhasilan perusahaan dapat dilihat dari keuntungan atau kerugiannya dalam memperoleh laba.

Profitabilitas digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam memperoleh laba. Profitabilitas juga sering digunakan sebagai acuan bagi pihak perusahaan atau pihak investor untuk mengukur apakah laba yang dihasilkan oleh perusahaan meningkat atau menurun. Menurut Kasmir (2017: 196) “Rasio profitabilitas merupakan rasio untuk menilai kemampuan perusahaan dalam mencari keuntungan”. Sedangkan Sartono

(2001: 122) mendefinisikan “profitabilitas adalah kemampuan perusahaan memperoleh laba dalam hubungannya dengan penjualan, total aktiva maupun modal sendiri”

Dapat disimpulkan bahwa profitabilitas merupakan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba dalam suatu periode keuangan dimana dapat diukur dengan tingkat penjualan ataupun tingkat laba yang diterima.

Salah satu alat yang biasa digunakan untuk mengukur kinerja profitabilitas perusahaan adalah *Return on Investment* (ROI) adalah rasio yang membandingkan antara keuntungan setelah pajak (*Earning After Tax*) dengan total aktiva. Rasio ini mengukur kemampuan dari modal yang diinvestasikan dalam aktiva yang menghasilkan neto selama satu periode tertentu. *Return on Investment* (ROI) yang semakin tinggi menunjukkan keadaan suatu perusahaan yang semakin baik (Sundjaja dan Barlian 2002: 86).

Tingkat laba pada perusahaan dipengaruhi oleh beberapa komponen modal kerja seperti kas, piutang dan komponen lainnya. Semua komponen tersebut mempunyai hubungan erat dengan tingkat laba yang diperoleh perusahaan melalui kegiatan produksi dan penjualannya. Maka dari itu, pengelolaan modal kerja harus dilakukan sebaik mungkin agar tingkat laba yang diperoleh perusahaan berada pada titik maksimal.

Modal kerja merupakan salah satu aset lancar (*current asset*) dimana keberadaannya memiliki arti penting bagi operasional perusahaan. Dengan terpenuhinya modal kerja, perusahaan dapat memaksimalkan perolehan labanya. Mengingat pentingnya modal kerja dalam perusahaan, manajer keuangan harus

dapat merencanakan dengan baik besarnya jumlah modal kerja yang tepat dan sesuai karena pada dasarnya tingkat modal kerja akan berpengaruh terhadap profitabilitas perusahaan. Jika modal kerja yang dimiliki perusahaan terlalu banyak maka akan menyebabkan adanya dana yang menganggur sehingga dapat memperkecil profitabilitas. Sedangkan apabila kekurangan modal kerja, maka akan menghambat kegiatan operasional perusahaan.

Pada umumnya komponen modal kerja yaitu kas dan piutang. Kedua komponen modal kerja tersebut dapat dikelola dengan cara yang berbeda untuk memaksimalkan profitabilitas atau untuk meningkatkan pertumbuhan perusahaan. Kas merupakan jenis aktiva yang paling likuid selain sekuritas yang berguna untuk membiayai kegiatan operasi perusahaan. Selain itu, kas juga berfungsi untuk membiayai kegiatan investasi dan pendanaan ketika perusahaan mengalami pertumbuhan. Pada prakteknya tingkat perputaran kas akan menunjukkan kecepatan perubahan kembali aktiva lancar menjadi kas melalui penjualan yang dilakukan perusahaan. Kas merupakan komponen modal kerja yang paling aktif dan sangat mempengaruhi setiap transaksi yang terjadi. Hal ini karena kas merupakan suatu dasar pengukuran untuk setiap transaksi yang terjadi.

Menurut Soemarso (2004: 320) “Kas adalah segala sesuatu (baik yang berbentuk uang atau bukan) yang dapat tersedia dengan segera dan diterima sebagai alat pelunasan kewajiban pada nilai nominalnya”.

Kas adalah salah satu unsur modal kerja yang paling tinggi tingkat likuiditasnya. Makin besar jumlah kas yang ada di dalam perusahaan berarti makin tinggi tingkat likuiditasnya. Perputaran kas merupakan periode berputarnya kas

dimulai pada saat dimana kas itu diinvestasikan dalam modal kerja yang tingkat likuiditasnya paling tinggi. Ini berarti semakin besar jumlah kas yang dimiliki perusahaan berarti besar kemungkinan akan semakin rendah perputarannya (Riyanto, 2011: 95).

Selain kas, piutang merupakan salah satu komponen modal kerja yang mempengaruhi profitabilitas suatu perusahaan. Apabila jumlah investasi yang tertanam dalam piutang terlalu tinggi akan menimbulkan rendahnya perputaran modal kerja, sehingga semakin kecil pula kemampuan perusahaan dalam meningkatkan volume penjualan. Dengan berkurangnya volume penjualan maka akan berakibat pada berkurangnya laba yang diperoleh perusahaan. Jadi dalam perencanaan penggunaan piutang harus dipertimbangkan jumlah yang digunakan agar penggunaan piutang dapat berlangsung secara efektif.

Saat ini situasi industri penuh dengan persaingan, hal ini terjadi karena banyak perusahaan yang bergerak pada bidang produksi yang sama serta tuntutan konsumen atas kualitas produk yang ikut meningkat. Namun pada industri pertambangan, persaingan yang terjadi adalah akibat dari mulai berkurangnya ketersediaan barang tambang tertentu yang dibutuhkan pasar, keterbatasan lahan tambang dan juga permasalahan lainnya. Berikut adalah data produksi barang tambang selama periode 2006-2015.

Uin

Tabel 1.1

Tingkat Produksi Barang Tambang Periode 2006-2015

Barang Tambang	Produksi Barang Tambang dalam Juta Ton									
	2006	2007	2008	2009	2010	2011	2012	2013	2014	2015
Batubara	162,2	188,6	178,9	228,8	325,3	415,7	466,3	458,4	435,7	405,8
Bauksit	2,1	1,2	1,1	0,93	2,2	24,7	-	-	2,5	-
Nikel	3,8	7,1	6,5	5,8	9,4	41,1	47,1	65	39	34
Emas	0,13	0,11	0,06	0,14	0,11	0,06	0,06	0,05	0,06	0,09
Perak	0,27	0,26	0,22	0,35	0,33	0,22	-	-	-	-
Granit	4,5	1,7	2,05	-	2,1	3,3	-	-	-	-

(Sumber: Data diolah oleh peneliti dari data Badan Pusat Statistik)

Berdasarkan tabel diatas tingkat produksi barang tambang cenderung berfluktuatif. Pada batubara tingkat produksi cenderung mengalami kenaikan hingga titik maksimal berada pada tahun 2012 dengan jumlah produksi sebanyak 466,3 juta ton, namun pada tiga tahun berikutnya terus mengalami penurunan hingga mencapai angka 405,8 juta ton batubara. Hal tersebut juga terjadi barang tambang jenis nikel, dimana pada tahun 2013 produksi nikel berada pada tingkat maksimum yaitu sebanyak 65 juta ton dan kembali mengalami penurunan pada dua tahun berikutnya. Hal tersebut berbeda dengan barang tambang jenis emas dimana tingkat produksinya cenderung stabil dan tidak mengalami kenaikan atau penurunan yang signifikan. Untuk barang tambang jenis bauksit, perak dan granit tingkat produksinya tidak mengalami kenaikan yang signifikan, namun tercatat bahwa dalam beberapa tahun tingkat produksi untuk ketiga jenis barang tambang tersebut berada pada titik nol.

Asosiasi Pertambangan Batubara Indonesia (APBI) memproyeksikan profitabilitas perusahaan tambang khususnya tambang batubara masih akan mengalami penurunan sepanjang tahun 2016. Penurunan profitabilitas seiring dengan terus merosotnya harga komoditi batubara di Indonesia. Profitabilitas perusahaan batu bara turun sekitar 60% sepanjang tahun 2011-2015 dan diperkirakan akan turun lagi sebesar 10% pada tahun 2016. Hasil riset Pricewaterhouse Coopers (PwC) pada 2016 menyebutkan, sebanyak 40 perusahaan tambang global mengalami kerugian terbesar sepanjang sejarah selama 2015. Pada tahun tersebut, perusahaan-perusahaan tambang mengalami kerugian 27 miliar dolar AS atau setara dengan Rp. 364,5 triliun dengan kurs Rp. 13.500 per dolar AS. Agar bisa bertahan banyak perusahaan tambang yang meningkatkan produktivitasnya. Namun, tidak sedikit perusahaan tambang yang mengalami kerugian melepas aset bahkan hingga menutup perusahaannya. Kondisi serupa terjadi di Indonesia, anjloknya harga komoditas tambang dan menurunnya permintaan bahan tambang dari China berdampak buruk bagi kinerja keuangan perusahaan pertambangan dalam negeri. (kompas.com)

Selain karena merosotnya harga komoditi, sewa lahan tambang saat ini nilainya mengalami kenaikan sehingga perusahaan tambang mengalami benturan keuangan dari segi teknis maupun segi regulasi padahal sektor tambang merupakan salah satu penopang perekonomian terbesar di Indonesia. Tercatat pada tahun 2015 sebanyak 90% pemasukan negara melalui Pajak Bumi dan Bangunan (PBB) merupakan hasil kontribusi dari perusahaan tambang khususnya sektor migas dan sebanyak 2% berasal dari sektor minerba.

Salah satu perusahaan tambang yang tetap mampu beroperasi dan meraup keuntungan adalah PT. Antam (persero) Tbk. Salah satu Badan Usaha Milik Negara (BUMN) tersebut bahkan sudah mencatatkan laba bersih Rp. 38,3 miliar per kuartal III tahun 2016. Padahal pada periode yang sama tahun 2015 perusahaan ini mengalami kerugian Rp. 1,04 triliun. (antam.com).

Dengan demikian dapat diketahui jika laba yang dihasilkan PT. Antam (persero) Tbk. mengalami fluktuasi sehingga investor terutama spekulan akan lebih memperhatikan kinerja perusahaan karena prospek keuangan yang tidak dapat diprediksi secara jelas. Hal tersebut juga akan berpengaruh pada berkurangnya investasi yang mengakibatkan perusahaan mengalami kekurangan modal yang berimbas pada turunnya kinerja dan profit yang akan didapatkan.

Agar bisa bertahan industri tambang dalam negeri harus melakukan efisiensi dan berinovasi. Inovasi yang dimaksud adalah dengan memperbaharui kinerja perusahaan sehingga sesuai dengan kebutuhan dan keadaan perusahaan. Oleh karena itu perusahaan harus didukung oleh keadaan keuangan yang sehat serta pengelolaan yang baik terhadap aktivitynya agar memperoleh laba maksimum.

Dalam penelitian ini perusahaan tambang yang diambil yaitu PT. Antam (persero) Tbk. pada periode 2007-2016. Peneliti mengambil data selama sebelas tahun sesuai dengan rekomendasi sekaran (2014: 78) bahwa pengambilan sampel posisi keuangan sekurang-kurangnya selama 5 hingga 10 tahun terakhir dan dengan menggunakan data keuangan yang relevan.

Berikut adalah tabel tingkat perputaran kas, perputaran modal kerja, perputaran piutang, dan ROI pada PT. Antam (persero) Tbk. periode tahun 2007-2016.

Tabel 1.2
Tingkat Perputaran Kas, Perputaran Modal Kerja, Perputaran Piutang,
dan ROI Pada PT. Antam (persero) Tbk.
Periode tahun 2007-2016.

No.	Tahun	Perputaran Kas (kali)	Perputaran Modal Kerja (kali)	Perputaran Piutang (kali)	ROI (%)
1.	2007	2,53	1,49	7,14	42,63
2.	2008	2,92	1,64	16,12	13,49
3.	2009	3,14	1,6	10,64	5,98
4.	2010	2,03	1,15	5,53	13,6
5.	2011	1,83	1,13	8,29	12,68
6.	2012	2,7	1,36	6,06	15,18
7.	2013	4,04	1,59	9,8	1,87
8.	2014	3,59	1,48	9	-3,37
9.	2015	1,3	0,93	30,89	-4,74
10.	2016	1,19	0,85	14,21	0,21

(Sumber: Data diolah peneliti dari *Laporan Keuangan PT. Antam (persero) Tbk. tahun 2007-2016*)

Mengacu pada tabel dan grafik di atas tingkat perputaran kas, perputaran modal kerja, perputaran piutang dan ROI pada PT. Antam (persero) Tbk periode tahun 2007-2016 cenderung mengalami fluktuasi dari tahun ke tahunnya. Dimulai dari kas, pada tahun 2007 perputaran kas yang semula sebesar 2,53 kali, hingga periode tahun 2009 terus mengalami kenaikan hingga berada pada angka 3,14 kali. Pada periode 2010 dan 2011 perputaran kas mengalami penurunan menjadi 1,83 kali. Kemudian pada tahun 2012 dan 2013 kembali mengalami kenaikan diangka 4,04 kali. Namun pada periode 2014-2016 perputaran kas cenderung turun hingga mencapai 1,19 kali.

Selanjutnya perputaran modal kerja periode tahun 2007-2016 cenderung mengalami penurunan kecuali pada tahun 2008, 2012 dan 2013 dimana tingkat perputaran modal kerja mengalami kenaikan . Titik maksimal perputaran modal kerja berada pada tahun 2013 dengan angka sebanyak 1,59 kali dan terendah pada tahun 2016 dengan angka sebesar 0,85 kali. Pada perputaran piutang periode tahun 2007-2008 mengalami kenaikan dari semula berada diangka 7,14 kali menjadi 16,12 kali pada tahun 2008. Namun pada periode tahun 2008-2010 mengalami penurunan dari yang semula 16,12 kali menjadi 5,53 kali, lalu pada periode 2011-2015 mengalami kenaikan meskipun pada tahun 2012 dan 2014 perputaran piutang perusahaan PT. Antam mengalami penurunan. Kemudian perputaran piutang yang semula sebesar 30,89 kali pada tahun 2015 kembali mengalami penurunan menjadi 14,21 kali pada tahun 2016.

Tingkat ROI PT. Antam (persero) Tbk. pada 2007 berada pada angka 42,63% dan terus mengalami penurunan selama periode tahun 2008 hingga 2009

hingga mencapai angka 5,98% namun kembali naik sebesar 7,62% pada tahun 2010. Selama periode tersebut hingga tahun 2012 tingkat ROI mengalami fluktuasi diangka normal dan mencapai tingkat maksimum sebesar 15,18% di tahun 2012. Kemudian pada periode 2013-2015 tingkat ROI mengalami penurunan yang signifikan hingga mencapai angka minus, pada tahun 2015 tingkat ROI berada pada titik paling buruk yaitu sebanyak -4,74%. Pada tahun 2016 tingkat ROI kembali naik hingga mencapai angka 0,21%.

Pada tahun 2013 tingkat perputaran kas, perputaran modal kerja dan perputaran piutang mengalami kenaikan, namun tingkat ROI perusahaan justru mengalami penurunan. Berbanding terbalik dengan tahun 2016 dimana tingkat perputaran kas, perputaran modal kerja dan perputaran piutang cenderung mengalami penurunan namun tingkat ROI malah naik. Pada beberapa tahun ketika tingkat perputaran kas, perputaran modal kerja, dan ROI naik tingkat perputaran piutang justru turun, atau ketika perputaran modal kerja dan perputaran piutang naik tingkat perputaran kas dan ROI mengalami penurunan dan begitupun sebaliknya.

Hal tersebut berbeda dengan yang dikemukakan oleh Nurhadi (2011:4) “jika aktivitas dari perusahaan tinggi maka profitabilitas juga akan tinggi dan jika profitabilitas tinggi maka akan mempengaruhi pertumbuhan laba perusahaan”. Disini perputaran kas, perputaran modal kerja dan perputaran piutang merupakan aktivitas yang dilakukan perusahaan, jika berbanding lurus dengan yang dikemukakan pada pernyataan tersebut maka seharusnya tingkat perputaran kas, perputaran modal kerja dan perputaran piutang akan berpengaruh pada tingkat profitabilitas yang akan diperoleh oleh perusahaan.

Maka berdasarkan perbedaan dari latar belakang di atas peneliti tertarik untuk melakukan penelitian mengenai **“Pengaruh Perputaran Kas, Perputaran Modal Kerja dan Perputaran Piutang terhadap Profitabilitas pada PT. Antam (persero) Tbk. periode tahun 2007-2016”**.

1.2. Identifikasi Masalah Penelitian

Berdasarkan analisis yang dilakukan pada PT. Antam (persero) Tbk. periode tahun 2007-2016, peneliti mengidentifikasi adanya masalah yang terdiri:

1. Tingkat perputaran kas, perputaran modal kerja dan perputaran piutang pada tahun 2008 dan 2013 mengalami kenaikan namun untuk tingkat ROI mengalami penurunan. Dan pada tahun 2016 terjadi sebaliknya.
2. Pada tahun 2012 tingkat perputaran kas, perputaran modal kerja dan ROI mengalami kenaikan namun tidak diikuti dengan kenaikan tingkat perputaran piutang. Berbanding terbalik dengan tahun 2015 dimana tingkat perputaran piutang mengalami kenaikan namun untuk tingkat perputaran kas, perputaran modal kerja dan ROI mengalami penurunan.
3. Pada tahun 2009 tingkat perputaran kas mengalami kenaikan namun tidak diikuti dengan kenaikan tingkat perputaran modal kerja, perputaran piutang dan *Return on Investment (ROI)*.

1.3. Rumusan Masalah Penelitian

Berdasarkan identifikasi masalah di atas, maka permasalahan dapat dirumuskan sebagai berikut:

1. Apakah perputaran kas berpengaruh positif terhadap profitabilitas (ROI) pada PT. Antam (persero) Tbk. periode tahun 2007-2016?
2. Apakah perputaran modal kerja berpengaruh positif terhadap profitabilitas (ROI) pada PT. Antam (persero) Tbk. periode tahun 2007-2016?
3. Apakah perputaran piutang berpengaruh positif terhadap profitabilitas (ROI) pada PT. Antam (persero) Tbk. periode tahun 2007-2016?
4. Apakah perputaran kas, perputaran modal kerja dan perputaran piutang berpengaruh positif terhadap profitabilitas (ROI) pada PT. Antam (persero) Tbk. periode 2007-2016?

1.4. Tujuan Penelitian

Tujuan yang dicapai dalam melakukan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui pengaruh perputaran kas terhadap profitabilitas (ROI) pada PT. Antam (persero) Tbk. periode tahun 2007-2016.
2. Untuk mengetahui pengaruh perputaran modal kerja terhadap profitabilitas (ROI) pada PT. Antam (persero) Tbk. periode tahun 2007-2016.
3. Untuk mengetahui pengaruh perputaran piutang terhadap profitabilitas (ROI) pada PT. Antam (persero) Tbk. periode tahun 2007-2016.
4. Untuk mengetahui pengaruh perputaran kas, perputaran modal kerja dan perputaran piutang terhadap profitabilitas (ROI) pada PT. Antam (persero) Tbk. periode tahun 2007-2016.

1.5. Kegunaan Penelitian

Dengan adanya penelitian ini, diharapkan dapat memberikan manfaat dan kegunaan dari hasil penelitian sebagai berikut:

1. Bagi Perusahaan

Hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi perusahaan sebagai sumber informasi yang dapat dijadikan salah satu bahan pertimbangan bagi perusahaan dalam mengelola perputaran kas, perputaran modal kerja, perputaran piutang dan profitabilitas.

2. Bagi peneliti

Sebagai sarana belajar untuk mengetahui sejauhmana teori yang diperoleh dalam praktek juga menambah pengetahuan peneliti mengenai pengaruh perputaran kas, perputaran modal kerja dan perputaran piutang terhadap profitabilitas pada PT. Antam (persero) Tbk. periode tahun 2007-2016.

3. Manfaat bagi pihak lain

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan tambahan pengetahuan dan menjadi referensi tambahan khususnya mengenai pengaruh perputaran kas, perputaran modal kerja dan perputaran piutang terhadap profitabilitas.

1.6. Kerangka Pemikiran

Adapun yang menjadi kerangka pemikiran dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1.6.1. Pengaruh Perputaran Kas terhadap ROI

Kas sebagai salah satu komponen dalam aktiva lancar merupakan jenis aktiva yang sangat likuid atau merupakan salah satu unsur modal kerja yang paling tinggi likuiditasnya yang berarti bahwa semakin besar jumlah kas yang dimiliki suatu perusahaan maka akan semakin tinggi pula tingkat likuiditasnya. Tetapi semua itu harus ada perimbangan yang baik mengenai aliran kas masuk (*cash inflow*) dan aliran kas keluarnya (*cash outflow*).

Perputaran kas merupakan perbandingan antara penjualan dengan jumlah kas rata-rata. Perputaran kas menunjukkan kemampuan kas dalam menghasilkan pendapatan sehingga dapat dilihat berapa kali uang kas ini akan semakin membaik. Karena ini berarti semakin tinggi efisien penggunaan kasnya dan keuntungan yang diperoleh akan semakin besar (Riyanto, 2011: 95).

1.6.2. Pengaruh Perputaran Modal Kerja terhadap ROI

Menurut Jumingan (2006: 66) terdapat dua definisi modal kerja yang lazim dipergunakan.

Pertama, Modal kerja adalah kelebihan aktiva lancar terhadap utang jangka pendek. Kelebihan ini disebut modal kerja bersih (*net working capital*). Kelebihan ini merupakan jumlah aktiva lancar yang berasal dari utang jangka panjang dan modal sendiri. Definisi ini bersifat kualitatif karena menunjukkan kemungkinan tersedianya aktiva lancar yang lebih besar daripada utang jangka pendek dan menunjukkan tingkat keamanan bagi kreditur jangka pendek serta menjamin kelangsungan usaha di masa mendatang.

Kedua, Modal kerja adalah jumlah dari aktiva lancar. Jumlah ini merupakan modal kerja bruto (*gross working capital*). Definisi ini bersifat kuantitatif karena menunjukkan jumlah dana yang digunakan untuk maksud-maksud operasi jangka pendek. Waktu tersedianya modal kerja akan tergantung pada macam dan tingkat likuiditas dari unsur-unsur aktiva lancar misalnya kas, surat-surat berharga, piutang dan persediaan.

Perputaran modal kerja atau *working capital turn over* merupakan salah satu rasio untuk mengukur atau menilai keefektifan modal kerja perusahaan selama periode tertentu. Artinya seberapa banyak modal kerja berputar selama suatu periode atau dalam suatu periode (Kasmir, 2017: 182). Dari hasil penelitian, apabila perputaran modal kerja yang rendah, dapat diartikan perusahaan sedang mengalami kelebihan modal kerja. Hal ini terjadi karena rendahnya perputaran persediaan atau piutang atau karena saldo kas yang terlalu besar. Rendahnya tingkat perputaran modal kerja menunjukkan bahwa aktivitas perusahaan terbilang rendah dan hal tersebut akan berpengaruh pada rendahnya profitabilitas perusahaan.

1.6.3. Pengaruh Perputaran Piutang terhadap ROI

Menurut Kasmir (2017: 41) piutang merupakan tagihan perusahaan kepada pihak lainnya yang memiliki jangka waktu tidak lebih dari satu tahun. Piutang ini terjadi akibat dari penjualan barang atau jasa kepada konsumennya secara angsuran (kredit). Jenis piutang dibagi dua yaitu: piutang dagang dan wesel tagih. Piutang dagang adalah tagihan yang diakibatkan penjualan barang kelanggan, sedangkan piutang wesel tagih adalah tagihan perusahaan kepada pihak lain karena adanya suatu perjanjian tertulis (wesel).

Rasio perputaran piutang memberikan kepada analis laporan keuangan mengenai beberapa kali tiap tahunnya dana yang tertanam dalam piutang berputar dari bentuk piutang ke bentuk uang tunai, kemudian kembali ke bentuk piutang lagi. Rasio perputaran piutang berguna untuk mengukur berapa lama penagihan piutang selama satu periode atau berapa kali dana yang ditanam dalam piutang ini berputar dalam satu periode.

Profitabilitas mengukur kemampuan perusahaan dalam memperoleh laba. Profitabilitas perusahaan dapat ditunjukkan pada besar kecilnya kas, karena kas ini merupakan bagian dari modal kerja yang jumlahnya cukup besar. Sedangkan piutang dapat digunakan sebagai tambahan atau cadangan modal perusahaan yang juga akan mempengaruhi tingkat laba yang diperoleh perusahaan.

1.6.4. Pengaruh Perputaran Kas, Perputaran Modal Kerja dan Perputaran Piutang terhadap ROI

Dalam bukunya Nurhadi (2011: 4) mengemukakan bahwa “jika aktivitas dari perusahaan tinggi maka profitabilitas juga akan tinggi dan jika profitabilitas tinggi maka akan mempengaruhi pertumbuhan laba perusahaan”.

Aktivitas perusahaan akan berpengaruh pada tingkat profitabilitas yang akan diperoleh oleh perusahaan. Ketika aktivitas perusahaan tinggi maka tingkat profitabilitas perusahaan juga akan tinggi, namun sebaliknya apabila aktivitas perusahaan rendah maka otomatis tingkat profitabilitas perusahaan pun akan rendah.

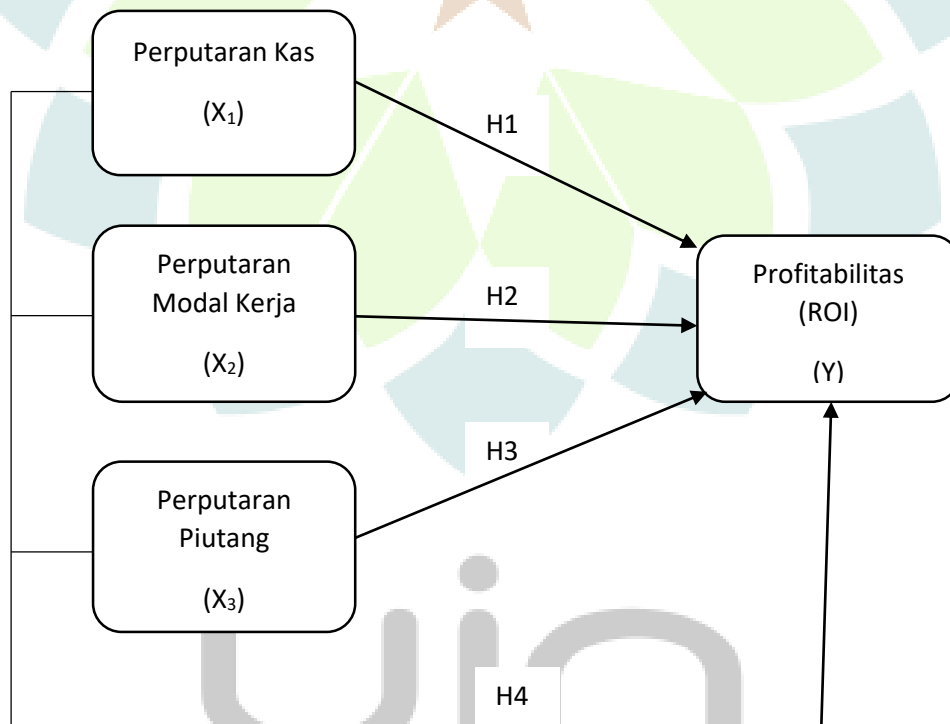
Secara umum aktivitas perusahaan dapat diukur menggunakan beberapa rasio yakni.

Pertama, Rasio perputaran kas. Yaitu dengan membandingkan tingkat penjualan dengan jumlah rata-rata kas yang dimiliki perusahaan.

Kedua, Rasio perputaran piutang. Yaitu dengan membandingkan tingkat penjualan piutang dengan jumlah rata-rata piutang.

Ketiga, Rasio perputaran persediaan. Yaitu dengan membandingkan tingkat penjualan dengan persediaan yang dimiliki perusahaan.

Keempat, Rasio perputaran modal kerja. Pada rasio ini dilakukan perbandingan antara total penjualan dengan total aktiva lancar (*current assets*).



Gambar 1.1

Kerangka Pemikiran

1.7. Penelitian Terdahulu

Tabel 1.3
Penelitian Terdahulu

No.	Peneliti	Judul Penelitian	Variabel	Hasil Penelitian
1.	Merin Widasari (2016)	Pengaruh Tingkat Perputaran Kas, Perputaran Piutang, Perputaran Persediaan dan Perputaran Aktiva Tetap Terhadap Profitabilitas pada Perusahaan Industri Barang Konsumsi yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2012-2014	Perputaran Kas, Perputaran Piutang, Perputaran Persediaan, Perputaran Aktiva Tetap, Profitabilitas (ROA)	Hasil penelitian menunjukkan secara parsial perputaran kas dan perputaran piutang berpengaruh signifikan terhadap profitabilitas
2.	Erik Pebrin Naibaho dan Sri Rahayu (2014)	Pengaruh Perputaran Piutang dan Perputaran Persediaan terhadap Profitabilitas (Studi Empiris Perusahaan Makanan dan Minuman yang	Perputaran Piutang, Perputaran Persediaan, ROA	Hasil penelitian menunjukkan bahwa secara parsial perputaran piutang

		Terdaftar di BEI Tahun 2008-2012		berpengaruh secara signifikan terhadap ROA
3.	Rany Widhi Astuti (2017)	Pengaruh Perputaran Modal Kerja, Perputaran Kas, Perputaran Piutang, Perputaran Persediaan, Terhadap Profitabilitas pada Perusahaan Manufaktur Sektor Industri Barang Konsumsi yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2013-2015	Perputaran Modal Kerja, Perputaran Kas, Perputaran Piutang Perputaran Profitabilitas	Hasil penelitian menunjukkan bahwa perputaran modal kerja berpengaruh terhadap profitabilitas, dan perputaran kas serta perputaran piutang tidak berpengaruh terhadap profitabilitas
4.	Putri Ayu Diana dan Bambang Hadi Santoso (2016)	Pengaruh Perputaran Kas, Perputaran Piutang, Terhadap Profitabilitas pada	Perputaran Kas, Perputaran Piutang Usaha,	Hasil penelitian menunjukkan bahwa secara parsial

		Perusahaan Semen di BEI	Perputaran Persediaan, Profitabilitas (ROA)	perputaran kas berpengaruh signifikan terhadap profitabilitas dan perputaran piutang tidak berpengaruh secara signifikan terhadap profitabilitas
5.	Yan Andari, Rina Arifati dan Rita Andini (2016)	Pengaruh Perputaran Barang Jadi, Arus Kas, Piutang dan Aktiva Tetap terhadap Profitabilitas pada Perusahaan Perdagangan Eceran yang Terdaftar di BEI Periode 2009-2014	Perputaran Barang Jadi, Perputaran Arus Kas, Perputaran Piutang, Perputaran Aktiva Tetap, Profitabilitas (ROA)	Hasil penelitian menunjukkan bahwa secara parsial perputaran arus kas berpengaruh positif tidak signifikan terhadap tingkat profitabilitas

				dan perputaran piutang berpengaruh positif signifikan terhadap profitabilitas (ROA)
--	--	--	--	---

(Sumber: Data Diolah Peneliti dari Jurnal)

Berdasarkan Tabel 1.3 diatas dapat disimpulkan bahwa penelitian sebelumnya memiliki hasil yang berbeda. Pertama, penelitian yang dilakukan Merin Widiyanti pada tahun 2016 dengan judul Pengaruh Tingkat Perputaran Kas, Perputaran Piutang, Perputaran Persediaan dan Perputaran Aktiva Tetap Terhadap Profitabilitas pada Perusahaan Industri Barang Konsumsi hasilnya menunjukkan secara parsial perputaran kas dan perputaran piutang berpengaruh signifikan terhadap ROA atau biasa disebut ROI.

Kedua, penelitian yang dilakukan Erik Pebrin Naibaho dan Sri Rahayu pada tahun 2014 yang berjudul Pengaruh Perputaran Piutang dan Perputaran Persediaan terhadap Profitabilitas Studi Empiris Perusahaan Makanan dan Minuman yang Terdaftar di BEI Tahun 2008-2012 menunjukkan bahwa secara parsial perputaran piutang berpengaruh secara signifikan terhadap ROA.

Ketiga, penelitian yang dilakukan Rany Widhi Astuti pada tahun 2017 dengan judul penelitian Pengaruh Perputaran Modal Kerja, Perputaran Kas,

Perputaran Piutang, Perputaran Persediaan, Terhadap Profitabilitas pada Perusahaan Manufaktur Sektor Industri Barang Konsumsi yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2013-2015 menunjukkan bahwa perputaran modal kerja berpengaruh terhadap profitabilitas, dan perputaran kas serta perputaran piutang tidak berpengaruh terhadap profitabilitas.

Keempat, penelitian yang dilakukan Putri Ayu Diana dan Bambang Hadi Santoso pada tahun 2016 dengan judul penelitian Pengaruh Perputaran Kas, Piutang, Persediaan Terhadap Profitabilitas Pada Perusahaan Semen di BEI menunjukkan bahwa secara parsial perputaran kas berpengaruh signifikan terhadap profitabilitas dan perputaran piutang tidak berpengaruh secara signifikan terhadap profitabilitas.

Kelima, penelitian yang dilakukan oleh Yan Andari, Rina Arifanti dan Rita Andini pada tahun 2016 dengan judul penelitian Pengaruh Perputaran Barang Jadi, Arus Kas, Piutang, dan Aktiva Tetap terhadap Profitabilitas pada Perusahaan Perdagangan Eceran yang Terdaftar di BEI Periode 2009-2014 menunjukkan bahwa secara parsial perputaran arus kas berpengaruh positif tidak signifikan terhadap tingkat profitabilitas dan perputaran piutang berpengaruh positif signifikan terhadap profitabilitas (ROA).

1.8. Hipotesis

Hipotesis merupakan dugaan sementara terhadap rumusan masalah penelitian. Berdasarkan kerangka pemikiran, maka hipotesis yang diajukan adalah:

Hipotesis 1

H_0 : Perputaran kas tidak berpengaruh positif signifikan terhadap profitabilitas (ROI)

H_a : Perputaran kas berpengaruh positif signifikan terhadap profitabilitas (ROI)

Hipotesis 2

H_0 : Perputaran modal kerja tidak berpengaruh positif signifikan terhadap profitabilitas (ROI)

H_a : Perputaran modal kerja berpengaruh positif signifikan terhadap profitabilitas (ROI)

Hipotesis 3

H_0 : Perputaran piutang tidak berpengaruh positif signifikan terhadap profitabilitas (ROI)

H_a : Perputaran piutang berpengaruh positif signifikan terhadap profitabilitas (ROI)

Hipotesis 4

H_0 : Perputaran kas, perputaran modal kerja dan perputaran piutang secara simultan tidak berpengaruh positif signifikan terhadap profitabilitas (ROI)

H_a : Perputaran kas, perputaran modal kerja dan perputaran piutang secara simultan berpengaruh positif signifikan terhadap profitabilitas (ROI)